

Penguatan Literasi Hukum dan Peran Woman Crisis Center bagi Siswa Sekolah Perempuan di Kabupaten Nganjuk

Ratna Frenty Nurkhalim¹, Endah Retnani Wismaningsih², Vivien Dwi Purnamasari³, Dianti Ias Oktaviasari⁴, Indah Susilowati⁵, Pinda Duana Wahyu Purwantis⁶, Alfira Maudy Sukmaning Putri⁷, Amanda Putri Aprilya⁸, Ferina Devitasari⁹

Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}
{ratna.nurkhalim@iik.ac.id¹, endah.wismaningsih@iik.ac.id², vivien.purnamasari@iik.ac.id³,
dianti.oktaviasari@iik.ac.id⁴, indah.susilowati@iik.ac.id⁵, pindaduanya90@gmail.com⁶,
alfiramaudy@gmail.com⁷, amandaputri1239@gmail.com⁸, ferinadevitasari@gmail.com⁹}

Submission: 2024-11-14

Received: 2025-03-22

Published: 2025-03-28

Keywords: *Women's School; Women's Crisis Center; Violence against Women dan Children.*

Abstract. *Four out of five victims of violence in Indonesia are women, highlighting a serious issue that significantly impacts societal well-being. To address this problem, Nganjuk Regency has initiated a gender equality program called SAPA MAMA. SAPA MAMA students, as role models and agents of change for women's empowerment, must understand the dangers of violence against women and the appropriate actions to take when encountering such incidents. This community engagement program aims to enhance SAPA MAMA students' knowledge regarding the main tasks and functions of the Women's Crisis Center (WCC) as a service institution for victims of violence against women and children. By implementing a situation-based learning approach, 48 participants from various age groups took part in an educational program covering topics such as the role of WCC, types of violence, and complaint regulations.*

A pre-test and post-test were conducted to assess participants' comprehension before and after the intervention. Statistical analysis revealed a significant improvement in knowledge scores, with an average increase of 28.8% after the educational session. Furthermore, the Wilcoxon Signed Rank test yielded a p-value of < 0.05, indicating that the educational program was effective in enhancing participants' understanding. These findings emphasize the importance of collaboration between local governments, community organizations, and WCCs in raising awareness about violence. It is recommended that this program be expanded to other villages to maximize its impact on the broader community.

Katakunci: *Sekolah Perempuan; Women Crisis Center; Kekerasan Perempuan dan Anak.*

Abstrak. *Empat dari 5 korban kekerasan di Indonesia adalah perempuan. Hal ini merupakan masalah serius di Indonesia, yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat luas. Untuk menangani masalah tersebut, Kabupaten Nganjuk merintis program kesetaraan gender bernama SAPA MAMA. Siswa SAPA MAMA*

sebagai role model dan agen perubahan perempuan berdaya harus memahami bahaya kekerasan pada perempuan dan apa yang harus dilakukan bila kekerasan terjadi di sekitarnya. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SAPA MAMA mengenai tugas pokok dan fungsi Woman Crisis Center sebagai Lembaga layanan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak. Dengan menerapkan metode edukasi berbasis situation-based learning pada siswa SAPA MAMA, sebanyak 48 peserta dari berbagai latar belakang usia berpartisipasi dalam program edukasi yang mencakup materi tentang peran WCC, jenis kekerasan, dan regulasi pengaduan. Pre-test dan post-test diberikan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan, dengan peningkatan rata-rata sebesar 28,8% setelah edukasi. Selain itu, uji Wilcoxon Signed Rank menghasilkan nilai $p < 0,05$, yang menunjukkan bahwa program edukasi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Temuan ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan WCC dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kekerasan. Program ini direkomendasikan untuk diperluas ke desa-desa lain agar dampaknya dapat dirasakan oleh lebih banyak masyarakat.

1 Pendahuluan

Kekerasan perempuan dan anak di Indonesia saat ini kian menjadi perhatian. Permasalahan sosial ini terus menjadi urgensi terutama karena kekerasan perempuan dan anak termasuk dalam salah satu perilaku pelanggaran HAM atau Hak Asasi Manusia. Baik di Indonesia maupun dunia, isu ini masih banyak terjadi walaupun sudah banyak aksi pencegahan maupun penanganan oleh lembaga masyarakat dan pemerintah (Adisti & Meilani, 2024). Faktor penyebab yang sering ditemukan adalah masalah ekonomi, tindakan hukum yang kurang tegas, ketidaksetaraan gender, dan lingkungan sosial (Hidayat, 2021). Dampak dari kekerasan terhadap perempuan dan anak juga memengaruhi kesejahteraan masyarakat umum (Fauzan, 2024).

Pada tahun 2024 bulan Januari-Oktober tercatat 19.409 kasus kekerasan yang terhitung pada Simfoni-PPA (PPA, 2024). Di sisi lain, data dari sumber yang sama menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, korban kekerasan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 16.828

dan 4.215 orang berjenis kelamin laki-laki. Artinya setidaknya terdapat 4 dari 5 perempuan di Indonesia menjadi korban kekerasan. Ditinjau dari segi umur, kekerasan yang terjadi pada perempuan di Indonesia tak terbatas pada perempuan dewasa saja namun juga remaja bahkan anak-anak.

Berdasarkan jenisnya, kekerasan yang dialami kaum perempuan di Indonesia bervariasi mulai dari eksploitasi (13.156 orang), kekerasan fisik (10.500 orang) hingga kekerasan seksual (9050 orang) ("SIMFONI-PPA," 2024). Jumlah ini tentu tidak dapat menggambarkan keseluruhan kasus yang terjadi di Masyarakat karena banyak tindak kekerasan yang tidak dilaporkan. Dari gambaran angka kasus tersebut, sebagian besar perempuan dan anak tidak tahu apa yang harus dilakukan apabila dirinya menjadi korban kekerasan. Selain itu, tak jarang dalam beberapa kasus, ada kecenderungan bagi korban kekerasan untuk enggan melapor karena banyak faktor, seperti rasa malu, tidak berdaya, dan takut (Elliza, 2022). Tak terkecuali para siswa sekolah perempuan di Kabupaten Nganjuk. Sekolah Perempuan, Anak dan Masyarakat Marginal (SAPA MAMA) adalah sebuah program unggulan yang diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten Nganjuk. Program ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan, anak-anak, dan masyarakat marginal di Kabupaten Nganjuk agar dapat berperan aktif dalam pembangunan daerah. Lembaga kemasyarakatan memiliki peran penting dalam penanganan isu tersebut karena keterlibatan masyarakat berpengaruh terhadap aspek penanganan lainnya seperti penyaluran informasi dan pencegahan kekerasan secara dini melalui kerja sama sosial yang kuat. Terlebih lagi, isu kekerasan bukan hanya berdampak pada individual tertentu, namun juga dapat memengaruhi masyarakat secara keseluruhan (Mikac & Wahdyudin, 2021). Salah satu fokus dari program SAPA MAMA yaitu meningkatkan kapasitas perempuan, melakukan pencegahan kekerasan terhadap anak, dan menerapkan pengarusutamaan gender dalam pembangunan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa SAPA MAMA tentunya harus mengerti dan memahami konsep keamanan bagi perempuan dan anak. Apa saja bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta apa yang harus dilakukan apabila terjadi tindak kekerasan di

wilayahnya. Oleh karena itu, siswa SAPA MAMA perlu mengenal tugas pokok dan fungsi Woman Crisis Center (WCC) yang ada di kabupaten Nganjuk.

Selama ini, siswa SAPA MAMA belum pernah mendapatkan pengalaman langsung untuk melihat dimana lokasi WCC di Kabupaten Nganjuk. Peserta juga dapat mengenali macam-macam kekerasan dan kasus yang pernah ditangani WCC langsung dari para praktisi dan relawan WCC. Peserta dalam pengabdian masyarakat ini tidak hanya melibatkan siswa SAPA MAMA namun juga melibatkan para tokoh agama dan tokoh masyarakat serta pemuda Desa Candirejo. Harapannya, para peserta dapat meningkatkan pengetahuannya dan tahu apa yang harus dilakukan bila terjadi tindak kekerasan di desanya.

Peran Women's Crisis Center (WCC) Kabupaten Nganjuk sangat penting dalam memberikan perlindungan dan dukungan bagi perempuan yang mengalami kekerasan. Secara umum, WCC Nganjuk memiliki beberapa peran utama, yaitu pertama, Pendampingan Hukum. Perlindungan hukum merupakan unsur yang fundamental dalam upaya menangani tindak kekerasan karena hukum berfungsi sebagai pedoman yang menetapkan nasib hidup masyarakat terutama perempuan dan anak-anak (Parvez et al., 2022). WCC memberikan pendampingan hukum bagi perempuan yang mengalami kekerasan, baik dalam proses pelaporan, penyidikan, maupun persidangan. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan hak-hak korban terpenuhi dan mendapatkan keadilan.

WCC juga berperan melakukan konseling dan pemulihan pada korban kekerasan perempuan dan anak. WCC menyediakan layanan konseling bagi korban kekerasan untuk membantu mereka mengatasi trauma psikologis yang dialami seperti depresi, kecemasan, dan Post-traumatic stress disorder atau PTSD (Salsadziba Putri Imanda et al., 2024). Selain itu, WCC juga memberikan dukungan emosional dan membantu korban untuk membangun kembali kepercayaan diri. Hal ini sangatlah membantu bagi korban karena luka psikologis yang didapat dari tindak kekerasan akan berdampak panjang apabila tidak menerima bantuan emosional yang semestinya (Putri et al., 2024).

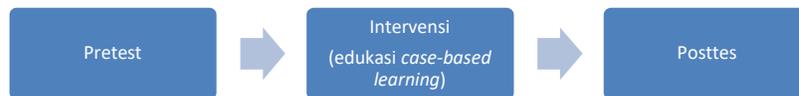
Peran ketiga ialah sosialisasi dan edukasi. WCC aktif melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang kekerasan terhadap perempuan, tanda-tanda kekerasan, serta cara mencegah dan mengatasi kekerasan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan terhadap perempuan. Selain ketiga peran tersebut ada pula peran untuk membangun jaringan dengan lembaga-lembaga terkait, seperti kepolisian, kejaksaan, pengadilan, dan layanan sosial, untuk memastikan penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan secara terpadu serta advokasi kebijakan.

Setelah siswa SAPA MAMA mengunjungi WCC dan mendapatkan materi mengenai tupoksi dan macam-macam bentuk kekerasan perempuan dan anak, perlu dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah kunjungan ke WCC. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pengetahuan siswa SAPA MAMA mengenai informasi bentuk kekerasan yang umum terjadi pada perempuan dan anak.

2 Metode

Metode pengabdian masyarakat yang digunakan yaitu dengan menerapkan proses edukasi berbasis *situation-based learning* pada siswa SAPA MAMA. *Situation-based learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah yang muncul dari situasi nyata, mendorong siswa untuk mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah tersebut (Chen et al., 2022). Dengan metode ini, narasumber menjabarkan kasus-kasus kekerasan yang nyata terjadi di Kabupaten Nganjuk, dan bagaimana peran WCC dalam setiap kasus kepada peserta. Hal ini agar peserta dapat menganalisis masalah, memahami akar penyebabnya, dan mencari solusi yang sesuai dengan permasalahan. Pendekatan ini diharapkan membantu peserta menghubungkan teori dengan praktik. Edukasi dilakukan dengan menggunakan media PPT dan juga *booklet* yang berisi materi tupoksi WCC dan macam-macam bentuk kekerasan pada perempuan dan anak. Materi juga berisi tentang regulasi pengaduan yang disampaikan oleh Pihak WCC Nganjuk. Narasumber adalah 2 orang praktisi dari WCC yang bertugas melakukan pendampingan pada korban-korban kekerasan perempuan dan anak.

Adapun pengukuran pengetahuan dilakukan dengan menggunakan metode *One Group Pretest-Posttest Design* untuk mengetahui efek dari metode edukasi pada peserta, dengan memberikan tes awal (pretest), kemudian menerapkan metode pembelajaran baru, dan terakhir memberikan tes akhir (posttest) (Díaz-Martín et al., 2022).



Gambar 1. Tahapan Pengumpulan Data

Lokasi kegiatan ini dilakukan di WCC Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, Indonesia. Sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa SAPA MAMA dan perangkat Dasa Candirejo, serta remaja dan anak-anak yang berkunjung di WCC pada saat dilakukannya kegiatan sebanyak 48 orang. Kuesioner digunakan untuk mengukur pengetahuan seluruh peserta penyuluhan Siswa SAPA MAMA tanpa terkecuali.

Kegiatan ini dilakukan dengan kolaborasi dengan PKK Ormawa IIK Bhakti Wiyata Kediri bersama dengan SAPA MAMA Desa Candirejo dan Pihak Women's Crisis Center Nganjuk. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan pre test dan post test pilihan ganda dengan setiap jawaban benar memperoleh 20 poin. Peserta edukasi diberikan 5 soal yang sama sebagai pretest dan posttest dengan tipe soal pilihan ganda sebagai berikut:

Tabel 1. Pertanyaan pada Pre Test dan Post Test

No	Pertanyaan
1	Berikut ini merupakan tujuan dari WCC adalah? a. Membantu klien menemukan dan menggunakan potensi diri b. Membuat masalah dimasa yang akan datang c. Menambah korban dalam memecahkan masalah yang dihadapi
2	Berikut ini yang bukan jenis pelayanan WCC adalah? a. Konseling b. Meditasi c. Advokasi
3	Salah satu peran WCC adalah? a. Menyelenggarakan sosialisasi tentang KDRT

-
- b. Memberhentikan pendidikan dan pelatihan sensitif gender dan isu KDRT
 - c. Menambah masalah dalam Masyarakat
- 4 Berikut yang bukan sasaran dari WCC adalah?
- a. Pelaku dan keluarganya
 - b. pemerintah
 - c. keluarga korban
- 5 WCC kerjasama dengan?
- a. Unit PPA POLRES
 - b. Kejaksaan Negeri
 - c. Dinas Lingkungan Hidup (DLH)
-

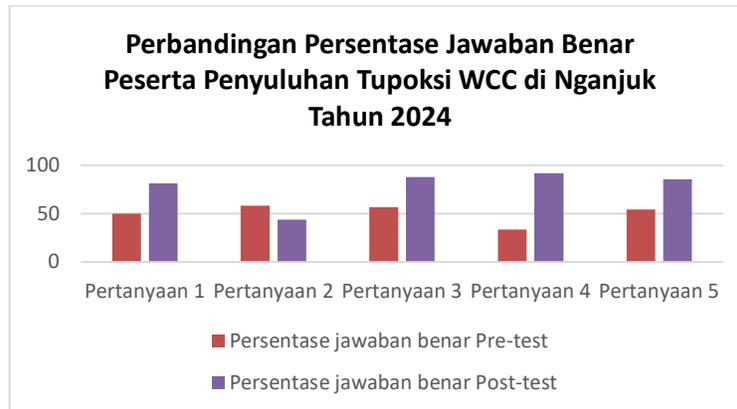
Variabel yang diukur dalam kegiatan ini adalah skor pengetahuan yang mencerminkan pemahaman peserta tentang kekerasan pada perempuan dan anak serta regulasi pengaduan yang dievaluasi melalui pre-test dan post-test. Dengan kata lain, skor yang diukur setelah dilakukan penyuluhan kemudian dibandingkan dengan sesudah penyuluhan.

Selanjutnya, setelah data pre test dan post test semuanya terkumpul maka akan direkapitulasi dan dianalisis dengan uji statistik uji T berpasangan untuk menganalisis perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$, dan hasil diinterpretasikan berdasarkan statistik uji dan nilai p-value yang sesuai. Analisis ini bertujuan untuk menentukan apakah penyuluhan ini secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta terkait kekerasan pada perempuan dan anak serta regulasi pengaduan.

3 Hasil

Applying the ABCD model in empowering women housewives with an integrated fish and plant cultivation system (Budikdamber), is very efficient because it combines two production systems in one container, namely catfish farming and hydroponic plants (such as kale). The ABCD steps implemented are

Hasil penyuluhan menunjukkan adanya perbedaan skor pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.



Gambar 2. Perbandingan Persentase Jawaban Peserta Edukasi

Terlihat bahwa empat dari lima pertanyaan mengalami peningkatan signifikan dari pre-test ke post-test (Pertanyaan 1, 3, 4, dan 5). Pada pertanyaan 1: Persentase jawaban benar meningkat dari sekitar 50% pada pre-test menjadi lebih dari 80% pada post-test. Ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang materi yang disampaikan untuk pertanyaan ini, dengan peningkatan yang signifikan.

Sebaliknya, pada pertanyaan nomor 2 terdapat penurunan dari skor pretest dengan post test, dengan penurunan sebanyak 14,58%. Ini bisa mengindikasikan bahwa peserta bisa saja mengalami kesulitan memahami materi terkait atau ada kekurangan dalam metode pengajaran untuk nomer yang diuji oleh pertanyaan ini. Adapun pertanyaan nomer 2 “Berikut ini yang bukan jenis pelayanan WCC adalah?” dengan pilihan jawaban a. Konseling, b. Meditasi, c. Advokasi. Kebanyakan responden justru menjawab meditasi setelah dilakukan pre-test. Berdasarkan hasil tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada sebagian besar pertanyaan. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta pada topik tupoksi WCC.

Pertanyaan 3 menunjukkan peningkatan yang signifikan dari sekitar 40% pada pre-test menjadi hampir 90% pada post-test. Lonjakan ini menunjukkan bahwa peserta memiliki kesulitan memahami materi sebelum penyuluhan, tetapi intervensi penyuluhan berhasil memberikan dampak positif yang besar. Hal ini dapat mencerminkan efektivitas metode yang digunakan pada bagian materi ini.

Pertanyaan 4 menunjukkan peningkatan paling signifikan, yaitu meningkat 58,34%. Ini menunjukkan bahwa intervensi atau materi yang diberikan sangat efektif untuk pertanyaan ini.

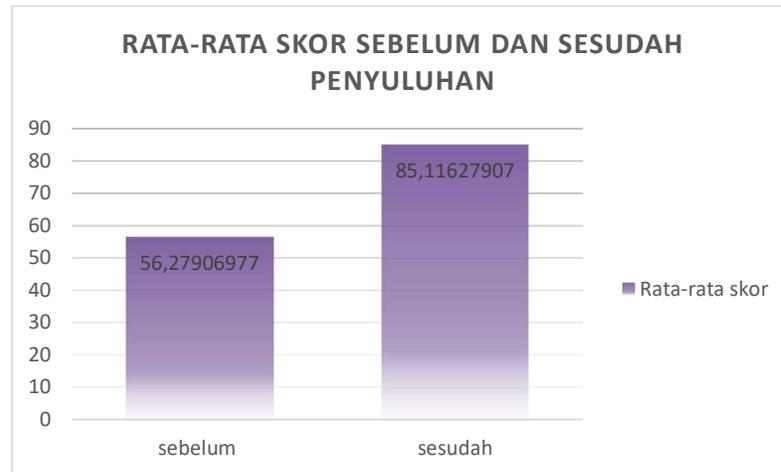
Pada pertanyaan ke 5, persentase jawaban benar meningkat dari sekitar 50% pada pre-test menjadi sekitar 80% pada post-test. Peningkatan ini signifikan, tetapi sedikit lebih rendah dibandingkan pertanyaan lainnya. Hal ini bisa jadi menunjukkan bahwa materi pada pertanyaan ini membutuhkan metode penyampaian yang lebih kreatif agar lebih dipahami.

Tabel 1. Dokumentasi Kegiatan Edukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Sekolah Perempuan Tentang Tupoksi Lembaga WCC di Kabupaten Nganjuk

No.	Foto	Deskripsi Kegiatan
1.		Perjalanan siswa SAPA MAMA menuju WCC
2.		Kerjasama Ibu Kepala Desa Candirejo, fasilitator SAPA MAMA Desa Candirejo dan mahasiswa IIK Bhakta dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat.
3.		Pemanfaatan media booklet untuk meningkatkan pengetahuan peserta

4.		Penjelasan mengenai tujuan studi kunjungan di WCC pada peserta remaja
5.		Penyampian materi oleh narasumber dari WCC
6.		Peserta siswa SAPA MAMA bersama kelompok Posyandu Remaja Desa Candi juga turut menerima materi
7.		Pemberian media sosialisasi berupa booklet dan kipas di pada peserta pengabdian peserta.
8.		Mahasiswa pelaksana dan dosen pembimbing turut memantau kegiatan pengabdian masyarakat.

Hasil skor jawaban benar pada saat sebelum penyuluhan dan setelah penyuluhan diukur dan dibandingkan untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan pengabdian masyarakat. Grafik di bawah ini menunjukkan perbedaan rata-rata skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan.



Gambar 3. Perbedaan Skor Antara Sebelum dan Setelah Penyuluhan

Berdasarkan grafik di atas, rata-rata skor sebelum penyuluhan adalah 56,28, sedangkan rata-rata skor setelah penyuluhan meningkat menjadi 85,12. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan, dengan selisih skor sekitar 28,84 poin. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa program penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian, grafik ini memperlihatkan dampak positif dari penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai isu yang disampaikan.

Untuk mengetahui lebih lanjut apakah perbedaan tingkat pengetahuan tersebut signifikan secara statistik, kami menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk melakukan uji beda. Hasil uji tersebut ditampilkan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 2. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test pada pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan.

	Paired differences			
	Mean	95% CI		p-value
		Lower	Upper	
Pretest-posttest	28.837	37.977	98	0.000

Tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test yang digunakan untuk menganalisis perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Pertama, rata-rata perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan adalah -28,837. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat sebesar 28,837 poin setelah mengikuti penyuluhan. Peningkatan ini mencerminkan dampak positif dari kegiatan edukasi yang dilakukan.

Interval kepercayaan 95% (95% CI) untuk selisih rata-rata berkisar antara -37,977 hingga -19,698. Rentang ini menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata skor dengan sangat yakin berada dalam batas tersebut, dan karena rentang ini tidak mencakup angka nol, hasilnya mendukung adanya perubahan yang signifikan. Nilai p-value sebesar 0,000 menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ini sangat signifikan secara statistik. Dengan kata lain, perubahan yang diamati tidak terjadi secara kebetulan, melainkan benar-benar akibat dari intervensi penyuluhan yang dilakukan.

Hasil ini memperlihatkan bahwa program penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Temuan ini memberikan bukti kuat bahwa pendekatan edukasi edukasi terkait kekerasan pada perempuan dan anak yang dilakukan bersama dengan siswa SAPA MAMA PKK Desa Candirejo serta pihak Women Crisis Center (WCC) Kabupaten Nganjuk dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan terkait tupoksi WCC serta konsep kekerasan pada perempuan dan anak.

4 Pembahasan

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan yang berarti antara nilai pretest dan posttest dalam hal pengetahuan peserta mengenai kekerasan terhadap perempuan dan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa program edukasi berbasis *situational-based learning* yang dijalankan berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang isu tersebut. Kenaikan rata-rata skor pada variabel pengetahuan setelah intervensi menggambarkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan peserta. Hasil ini sejalan dengan penelitian

serupa yang menerapkan *situational-based learning* pada konteks dunia pendidikan dan menunjukkan hasil positif di kalangan siswa SMP di Thailand serta pendidikan psikologi endokrin (Mulia et al., 2021; Yan et al., 2024)

Analisis ini memberikan wawasan penting tentang dampak positif dari program edukasi dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat. Perbedaan signifikan yang ditemukan melalui uji statistik menunjukkan bahwa intervensi edukasi tidak hanya diterima dengan baik oleh peserta, tetapi juga membantu mengubah cara pandang mereka terhadap kekerasan. Dengan meningkatnya pengetahuan, peserta diharapkan mampu mengenali berbagai bentuk kekerasan, memahami dampaknya, serta mengetahui langkah-langkah yang bisa diambil untuk mencegah atau menangani situasi tersebut.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis komunitas terutama dalam hal kontekstualisasi materi pembelajaran dapat mendorong perubahan sosial. Program edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran, terutama di daerah yang rentan terhadap kekerasan. Dalam hal ini, metode intervensi seperti pembelajaran partisipatif, diskusi kelompok, dan penggunaan media edukasi yang menarik telah terbukti efektif. Dalam pengabdian masyarakat ini, materi ajar berupa tugas pokok dan fungsi WCC disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan Desa Candirejo, karena merupakan desa yang dipilih sebagai salah satu desa pilot project SAPA MAMA. Edukasi dengan pendekatan ini terbukti berhasil diterapkan pada komunitas kulit hitam yang menderita penyakit kardiovaskular, diabetes, hipertensi dan stroke dan juga sangat potensial bagi pendidikan di sekolah dan komunitas-komunitas yang khas (Fauziddin et al., 2022; Singh et al., 2023)

Keberhasilan program edukasi tidak hanya terletak pada materi yang diberikan, tetapi juga pada cara penyampaiannya dan peran fasilitator. Program yang melibatkan peserta secara aktif biasanya lebih berhasil karena peserta tidak hanya mendengarkan secara pasif tetapi juga diajak untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Dengan pendekatan ini, peserta dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini juga memiliki dampak positif dalam mencegah kekerasan. Peserta yang lebih paham tentang isu ini memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengenali tanda-tanda awal kekerasan dan mengambil langkah yang tepat. Hal ini menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, terutama bagi perempuan dan anak-anak. Selain itu, informasi yang diperoleh peserta dari program edukasi dapat siswa SAPA MAMA bagikan kepada orang lain di komunitas mereka, sehingga dampak positif program ini dapat meluas.

Agar hasil ini berkelanjutan, diperlukan langkah lanjutan. Program edukasi yang berlangsung singkat, meskipun efektif, perlu diikuti dengan kegiatan yang berkesinambungan untuk menjaga dampaknya. Memberikan panduan praktis, akses ke layanan dukungan, dan pelatihan tambahan bisa menjadi langkah untuk memperkuat hasil program. Selain itu, evaluasi berkala perlu dilakukan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan betapa pentingnya program edukasi sebagai strategi utama dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Temuan ini memberikan bukti bahwa program seperti ini mampu membawa perubahan yang berarti, sekaligus menjadi inspirasi untuk merancang intervensi serupa di masa depan. Dengan terus meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, kita dapat menciptakan perubahan yang nyata dalam mengatasi isu kekerasan terhadap kelompok rentan.

Hasil analisis data ini memiliki beberapa implikasi yang penting. Pertama, program edukasi yang melibatkan kolaborasi antara SAPA MAMA PKK Desa Candirejo dan WCC Kabupaten Nganjuk merupakan model yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kekerasan terhadap perempuan dan anak. Dalam kegiatan edukasi dan sosialisasi, masyarakat mendapatkan kesempatan untuk saling berkomunikasi serta menerima informasi terkait pencegahan kekerasan pada perempuan dan anak (Janiarti & Purba, 2023). Kedua, hasil studi ini mendukung pentingnya upaya-upaya pencegahan kekerasan melalui pendidikan dan penyadaran masyarakat.

Pembangunan kesadaran masyarakat akan hukum dapat mengantarkan masyarakat dalam mengetahui lebih lanjut tentang penanganan tindak kekerasan serta titik awal pencegahan kekerasan pada perempuan dan anak (Idris et al., 2023).

Meskipun kegiatan penyuluhan ini dapat dikatakan menunjukkan hasil yang diinginkan, ada banyak faktor yang memengaruhi peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan. Faktor-faktor tersebut mencakup karakteristik peserta dan metode penyuluhan yang diterapkan. Dalam program ini, peserta berasal dari beragam kelompok usia, mulai dari remaja hingga orang dewasa paruh baya. Latar belakang pendidikan mereka juga beragam, mulai dari lulusan SMP hingga perguruan tinggi. Keragaman ini menunjukkan bahwa program mampu menjangkau berbagai kalangan, tetapi juga memerlukan pendekatan yang fleksibel agar materi dapat dipahami oleh semua peserta.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *situation-based learning*, yang diselingi dengan diskusi dan sesi tanya jawab. Pendekatan ini cukup efektif untuk menyampaikan informasi dasar. Namun, keberhasilan program juga bergantung pada sejauh mana peserta merasa terlibat selama sesi pembelajaran. Jika metode yang digunakan lebih interaktif, seperti simulasi, studi kasus, atau permainan edukasi, peningkatan pemahaman peserta kemungkinan akan lebih besar. Dengan melibatkan peserta secara aktif, informasi menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Antusiasme peserta juga merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan program edukasi. Ketertarikan dan perhatian peserta mencerminkan sejauh mana materi berhasil disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Menurut Pramudini et al. (2021), antusiasme peserta adalah salah satu indikator utama keberhasilan program dalam mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman peserta terhadap isu yang dibahas. Pada studi lain, motivasi menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran (Kong, 2021). Untuk mempertahankan antusiasme, fasilitator harus menciptakan suasana yang mendukung, misalnya dengan menggunakan media visual, menceritakan kisah inspiratif, atau mengadakan simulasi yang relevan dengan kehidupan nyata. Namun,

dalam pengabdian masyarakat ini, antusiasme peserta dibangun dengan mengajak peserta ke WCC menggunakan alat transportasi kereta kelinci/sepur kelinci.

Selama perjalanan, terdapat 1 kereta yang diberi informasi bahwa kereta ini akan menuju WCC. Kemudian disampaikan juga beberapa informasi mengenai tugas dan fungsi WCC. Kereta ini kebetulan adalah kereta yang diisi oleh perwakilan remaja desa. Selama perjalanan tersebut juga disampaikan bahwa sudah disediakan door prize bagi peserta yang bertanya dalam kesempatan tersebut. Informasi-informasi tersebut dapat meningkatkan minat dan antusiasme peserta ketika diberi penyuluhan sehingga lebih banyak dari kelompok remaja yang bertanya dibandingkan kelompok ibu-ibu dalam penyuluhan hari itu.

Karakteristik peserta juga memengaruhi keberhasilan program. Remaja, misalnya, cenderung lebih responsif terhadap pendekatan yang kreatif dan dinamis, seperti video pendek atau aktivitas interaktif. Sebaliknya, peserta dewasa mungkin lebih menghargai diskusi yang mendalam atau studi kasus yang sesuai dengan pengalaman mereka. Peserta dengan tingkat pendidikan lebih rendah biasanya membutuhkan penjelasan yang sederhana dan bantuan visual agar lebih mudah memahami materi.

Dalam konteks pengabdian masyarakat kali ini, penting bagi penyelenggara program untuk memahami kebutuhan dan latar belakang peserta sebelum merancang metode penyuluhan. Melakukan survei awal atau asesmen kebutuhan peserta dapat membantu menentukan pendekatan yang paling efektif. Selain itu, fasilitator juga perlu dilatih agar mampu menyesuaikan metode penyuluhan dengan kebutuhan peserta. Dengan cara ini, materi dapat disampaikan dengan lebih efektif dan efisien. Hal ini perlu diperhatikan karena strategi pembelajaran yang tepat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Evaluasi adalah komponen penting dalam proses mengajar dan belajar yang membantu guru dan peserta didik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengukur capaian siswa dalam memahami pesan yang disampaikan (Ifeoma, 2022). Evaluasi pasca-penyuluhan juga tidak kalah pentingnya untuk mengetahui sejauh mana materi dipahami oleh peserta. Evaluasi

ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti kuesioner, wawancara, atau mengamati langsung perubahan perilaku peserta (Habsy et al., 2024; Huda & Hermina, 2024). Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program di masa depan, baik dalam konten, metode, maupun pendekatannya.

Secara keseluruhan, keberhasilan program edukasi tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti karakteristik peserta, metode penyuluhan, dan antusiasme peserta dan pihak penyelenggara. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan oleh tim PPK Ormawa Prodi S1 Kesmas IIK Bhakta sebagai implementasi pembelajaran kurikulum merdeka, kampus merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan holistik, dengan menekankan pengembangan karakter, kreativitas, dan kecerdasan jamak siswa (Hakim et al., 2024). Dengan program ini mahasiswa diharapkan dapat berpikir kreatif menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat. Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, program edukasi dapat dirancang dan dilaksanakan dengan lebih baik, sehingga dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat menjadi lebih maksimal.

Pengukuran peningkatan pengetahuan siswa SAPA MAMA dalam kegiatan ini menghadapi beberapa keterbatasan yang penting untuk dicermati. Pertama, pengukuran pengetahuan ini hanya dilakukan di satu desa dan melibatkan 48 peserta. Lingkup yang terbatas ini membuat hasil pengukuran sulit untuk mewakili kondisi di wilayah lain. Ke depan, kegiatan seperti ini diharapkan dapat melibatkan lebih banyak peserta dari berbagai desa. Tak hanya itu, keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama juga dapat memberikan pengaruh positif, karena mereka memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan anti kekerasan kepada komunitas yang lebih luas.

Kedua, dalam kegiatan ini hanya diukur perubahan pengetahuan peserta pada satu momen, yakni segera setelah kegiatan selesai. Kondisi ini membuat peneliti belum bisa memastikan apakah peningkatan pengetahuan tersebut bersifat jangka panjang atau hanya sementara. Padahal, keberlanjutan dampak program sangat penting untuk

memastikan perubahan yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran lanjutan yang mengevaluasi dampak program ini dalam jangka waktu yang lebih lama, misalnya beberapa bulan hingga bertahun-tahun setelah kegiatan dilakukan.

Selain itu, pendekatan pengukuran yang lebih menyeluruh juga perlu dipertimbangkan. Dalam kegiatan berikutnya, evaluasi bisa dilakukan tidak hanya fokus pada perubahan pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan perilaku peserta. Dengan demikian, kita dapat melihat dampak nyata program SAPA MAMA dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas program.

Meskipun memiliki keterbatasan, tulisan ini tetap memberikan wawasan yang sangat berharga tentang pentingnya program edukasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Dengan terus menyempurnakan pendekatan dan memperluas cakupan, kegiatan seperti ini berpotensi memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan di masa depan.

5 Kesimpulan

Program edukasi berbasis *situation-based learning* ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa SAPA MAMA dan masyarakat Desa Candirejo mengenai peran WCC dalam menangani kekerasan terhadap perempuan dan anak. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor pengetahuan sebesar 28,8%, dengan uji Wilcoxon Signed Rank menghasilkan p-value < 0,05, menegaskan efektivitas intervensi ini. Dampaknya meliputi peningkatan kesadaran peserta tentang bentuk kekerasan, langkah pengaduan, serta peran WCC dalam advokasi dan pendampingan hukum. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti cakupan wilayah yang terbatas, evaluasi jangka panjang yang belum dilakukan, serta variasi pemahaman peserta.

6 Pengakuan

Ucapan terima kasih kami berikan pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia untuk skema

pengabdian masyarakat PPK Ormawa sebagai penyandang dana. Tak lupa kami sampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya bagi IIK Bhakta Kediri, Kepala Desa Candirejo dan *Women Crisis Center* untuk semua bentuk dukungan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

7 Referensi

- Adisti, K. D., & Meilani, N. L. (2024). Efektivitas Penanganan Kekerasan pada Perempuan dan Anak oleh UPT Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Pekanbaru. *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1(2), 111–123. <https://doi.org/10.57235/sakola.v1i2.3232>
- Chen, W.-T., Fu, C.-P., Chang, Y.-D., Shiao, Y.-C., Chen, P.-Y., & Wang, C.-C. (2022). Developing an innovative medical ethics and law curriculum—Constructing a situation-based, interdisciplinary, court-based learning course: A mixed methods study. *BMC Medical Education*, 22(1), 284. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03349-z>
- Díaz-Martín, C., Gómez Parra, M. E., & Tafazoli, D. (2022). *Studying the professional identity of pre-service teachers of primary education in CLIL: Design and validation of a questionnaire*. <https://doi.org/10.17811/rifie.51.4.2022.329-340>
- Elliza, S. (2022). Perlindungan Hukum Anak dan Perempuan dari Pelecehan Seksual. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(3), 121–128. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i5.600>
- Fauzan, R. (2024). Meningkatkan kinerja pelayanan publik dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak di kelurahan. *Journal of Gender Equality Disability Social Inclusion and Children*, 1(2). <https://doi.org/10.61511/jgedsic.v1i2.2024.387>
- Fauziddin, M., Suryanti, S., & Wiryanto, W. (2022). Community-Based Education and Regional Culture, Has It Been Put into Practice? *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1069–1078. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.2067>
- Habsy, B. A., Sholihuddin, N. S., Nadzinniya, D. D., & Fatimah, S. (2024). Konsep Manajemen Pengumpulan Data. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(3). <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v2i6.4232>

- Hakim, N., Widiyanto, S., & Hasan, M. N. (2024). Pendampingan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Mengimplementasikan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka Menuju Madrasah Mandiri Berprestasi. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(1), 186–210. <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i1.8206>
- Hidayat, A. (2021). Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.53627/jam.v8i1.4260>
- Huda, N., & Hermina, D. (2024). Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter. *Student Research Journal*, 2(3), 259–273. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1343>
- Ifeoma, E. F. (2022). The role of evaluation in teaching and learning process in education. *International Journal of Advanced Academic and Educational Research*, 13(5), 120–129. <https://doi.org/DOI:2726145223713511>
- Kong, Y. (2021). The role of experiential learning on students' motivation and classroom engagement. *Frontiers in Psychology*, 12, 771272. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.771272>
- Mikac, R., & Wahdyudin, A. Y. (2021). *The Impact of Migration on University Education: Comparative Analysis Between Croatia and Indonesia*. 2nd International Indonesia Conference on Interdisciplinary Studies (IICIS 2021), Bandar Lampung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211206.003>
- Mulia, S., Ikhsan, M., & Duskri, M. (2021). Implementation of Situation-Based Learning Model To Improve The Junior High School Students' Critical Thinking And Self-Regulated Learning Skills. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 12(1), 14–25. <https://doi.org/10.15294/kreano.v12i1.28098>
- Parvez, A., Superani, A. V., & Juaningsih, I. N. (2022). Rekonstruksi RUU PPRT Sebagai Upaya Perlindungan Hukum Dalam Penanggulangan Kekerasan Terhadap PRT Perempuan dan Anak. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 232–250. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.54782>

- PPA. (2024). *SIMFONI-PPA*.
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 17. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599>
- Salsadziba Putri Imanda, Adinda Putri, & Yuarini Wahyu Pertiwi. (2024). Psychological Well Being Wanita Pada Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 261–274. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.503>
- SIMFONI-PPA. (2024). In *Kekerasan.kemenpppa.go.id*.
- Singh, H., Fulton IV, J., Mirzazada, S., Saragosa, M., Uleryk, E. M., & Nelson, M. L. A. (2023). Community-based culturally tailored education programs for black communities with cardiovascular disease, diabetes, hypertension, and stroke: Systematic review findings. *Journal of Racial and Ethnic Health Disparities*, 10(6), 2986–3006. <https://doi.org/10.1007/s40615-022-01474-5>
- Yan, Y., Zhang, Y., Jia, S., Huang, Y., Liu, X., Liu, Y., Zhu, H., & Wen, H. (2024). Using case-based learning supported by role-playing situational teaching method in endocrine physiology education. *Advances in Physiology Education*, 48(3), 498–504. <https://doi.org/10.1152/advan.00232.2023>